Jurnal
Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan Vol. 4, No 1, Juli 2021: 37-54

PERAN SIGALOVADA SUTTA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER REMAJA

Darma Handika
Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa
darmahandika94133@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang peran Sigalovada Sutta dalam pendidikan karakter remaja. Dampak dari era globalisasi yang terjadi saat ini membawa pengaruh bagi karakter remaja. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti kekerasan yang dilakukan remaja, hubungan seksual secara bebas, perusakan yang dilakukan pelajar, perkelahian antar siswa, pergaulan bebas, dan minum-minuman keras. Metode yang digunakan dalam menyusun penelitian ini adalah kajian kepustakaan untuk mendapatkan data informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, maupun sumber-sumber lainnya. Hasil dari kajian ini adalah untuk membentuk karakter dan kepribadian remaja menjadi lebih baik dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yaitu dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Sigalovada Sutta dan pendidikan yang terdapat dalam Sigalovada Sutta.
Kata kunci: Remaja, Pendidikan Karakter, *Sigalovada Sutta*

Abstract

This study examines the role of Sigalovada Sutta in adolescent character building. The impact of the current era of globalization has an impact on the character of teenagers. Problems that arise in the community such as violence perpetrated by teenagers, free sexual relations, destruction by students, fights between students, promiscuity, and drinking. The method used in compiling this research is a literature review to obtain information data by utilizing existing facilities in the library, as well as other sources. The results of this study are to shape the character and personality of adolescents to be better and easier to adapt to the environment, namely by providing an understanding of the character values contained in the Sigalovada Sutta and education contained in the Sigalovada Sutta.
Keywords: *Youth, Character Building, Sigalovada Sutta*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan diharapkan mampu memberikan perubahan dan kemajuan pada diri manusia. Pendidikan merupakan sarana dan media yang sangat berperan dalam pembentukan kepribadian dan kecerdasan manusia untuk melestarikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan mengembangkan individu menuju manusia yang lebih baik dan bermartabat.

Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Melihat dari definisi ini maka jelas tercantum mengenai hakikat pendidikan yang juga menekankan pencapaian pada pembentukan karakter peserta didik. Hal ini hendaknya menjadi acuan pendidikan baik yang berlangsung di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan salah satu peran lembaga pendidikan untuk membina generasi muda bangsa agar berperilaku baik dan benar sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Untuk menghasilkan generasi muda berkarakter sebagaimana dicita-citakan bersama, maka peran pendidikan bagi anak remaja sangat penting sebagai pembentukan diri. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas remaja dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah karakter bangsa. Pendidikan dianggap berhasil apabila dengan pendidikan tersebut mampu membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, bermoral, dan berkepribadian.

Dampak era globalisasi yang terjadi saat ini membawa pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat Indonesia dengan melupakan pendidikan karakter. Tanpa disadari bahwa pendidikan karakter merupakan pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak yang nantinya sebagai penerus bangsa. Saat ini persoalan karakter remaja di negara ini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, serta pengamat sosial berbicara mengenai persoalan karakter remaja di berbagai

forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Persoalan yang muncul di masyarakat seperti kekerasan yang dilakukan remaja, hubungan seksual secara bebas, perusakan yang dilakukan pelajar, perkelahian antar siswa, pergaulan bebas, minum-minuman keras, kehidupan ekonomi dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Hal ini terjadi pada remaja tidak lain karena kurangnya pemahaman mengenai nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Sigalovada Sutta. Adanya kesadaran remaja tentang nilai-nilai dalam Sigalovada Sutta akan membantu permasalahan yang terjadi pada remaja saat ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian metode kajian sangat diperlukan guna untuk mencapai tujuan yang hendak diinginkan. Metode kajian digunakan dalam kajian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*) yang merupakan metode untuk pengumpulan data pustaka. Menurut Soleh (2005:63), penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan sebagai langkah awal dalam mengumpulkan beberapa literatur sebagai referensi.

KAJIAN TEORITIS

1. Kajian Tentang Pendidikan Karakter

Menurut (Megawai, 2004:63) pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan memperaktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter merupakan upaya mendidik peserta didik agar memiliki pemahaman yang baik sehingga mampu berkelakuan baik sesuai dengan norma yang berlaku.

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik mampu memiliki budi pekerti secara utuh, terpadu, dan seimbang. Peserta didik yang memiliki nilai-nilai budi pekerti akan menggunakan segala pengetahuan, keterampilan, dan emosionalnya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi (Asmani, 2011:42-43). pendidikan karakter pada pendidikan formal bertujuan untuk mendidik peserta didik agar diterima dalam lingkungan masyarakat, serta

mempersiapkan peserta didik menjadi generasi penerus bangsa.

Jenis-jenis pendidikan karakter menurut (Khan, 2010:2) Ada empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu:

a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral)
b. Pendidikan berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (koservasi lingkungan)
d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Menurut (Larasati, 2014:9-10) Nilai nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber inti. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat Atau Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, Dan (18) Tanggungjawab.

Menurut (Maragustam, 2018:285-294) terdapat lima strategi pembentukan karakter secara umum yang memerlukan sebuah proses yang stimulan dan berkesinambungan yaitu tindakan yang baik dengan cara habituasi pembiasaan dan pembudayaan, membelajarkan ke hal-hal yang baik, merasakan dan mencintai yang baik, Keteladanan dari lingkungan sekitar, dan pertaubatan

2. Tinjauan Tentang Sigalovada Sutta

Sigalovada Sutta merupakan khotbah Buddha yang terdapat dalam *Dhigha Nikaya*. *Sigalovada Sutta* berisikan wejangan Buddha Gautama kepada Sigala putra keluarga Buddhis yang tinggal di Rajagaha. Sang Buddha memberikan wejangan tersebut di Vihara Hutan Bambu Kalandakanivapa (tempat pemeliharaan tupai). Pada waktu itu Sigala putra kepala keluarga bangun pagi-pagi dan pergi meninggalkan Rajagaha dengan rambut dan pakaian basah sambil beranjali menyembah keberbagai arah yaitu arah timur, selatan, barat, utara, bawah, dan atas.

Sang Buddha menjelaskan kepada putra kepala keluarga tentang bagaimana caranya seorang siswa Ariya melindungi enam arah tersebut. Enam arah tersebut dipandang sebagai berikut: ibu dan ayah seperti arah timur, para guru seperti arah selatan, istri dan anak-anak seperti arah barat, sahabat-sahabat dan kawan-kawan seperti arah utara, pelayan-pelayan dan karyawan-karyawan seperti arah bawah, guru-guru agama dan brahmana-brahmana seperti arah atas.

ANALISIS KAJIAN

1. Nilai nilai karakter menurut *Sigalovada Sutta*

Dalam agama Buddha pendidikan yang diajarkan oleh sang Buddha kepada pemuda Sigala yang terdapat didalam *Sigalovada Sutta* merupakan pondasi untuk membangun dan mengembangkan sikap dan perilaku yang baik. Dalam hal ini sikap dan perilaku yang baik akan menentukan seorang remaja bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tentunya dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam *Sigalovada Sutta* diharpkan bisa memberikan perubahan sikap dan perilaku yang baik terhadap remaja saat ini. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam hal ini adalah tanggung jawab, disiplin, kerja keras, bersahabat, toleransi dan cinta damai, dan religius.

a. Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab Dalam *Sigalovada Sutta*

Tanggung jawab merupakan dasar utama dalam diri seseorang, hal ini sudah menjadi karakter yang dibentuk sejak kecil oleh aturan moral dari keluarga. Banyak remaja atau anak-anak yang menyalahkan orang tuanya karena menganggap bahwa orang tuanya kurang dalam memberikan cinta kasih dan kasih sayang kepada anaknya, padahal setiap orang tua mengajarkan anaknya untuk selalu menjalankan aturan moral yang di bentuk di dalam keluarga seperti melarang anak untuk melakukan kejahatan atau mengikuti pergaulan bebas yang saat ini banyak terjadi di kehidupan remaja saat ini.

Dijaman saat ini anak menuntut orang tua menjadi manusia yang sempurna bisa menuruti kemauan anak, padahal di dalam *Sigalovada Sutta* dijelakan kewajiban orang tua terhadap anak. Sang Buddha pernah menerangkan di dalam *Sigalovāda Sutta*, *Dīgha Nikāya* (Walshe, Maurice. 2009: 491) tentang kewajiban orangtua terhadap anaknya. Ada lima cara, yaitu: Ada lima cara oleh orang tua yang dilayani demikian oleh putra mereka sebagai arah timur: mereka harus menjauhinya dari kejahatan, mendukungnya dalam melakukan kebaikan, mengajarinya beberapa keterampilan, mencarikan istri yang pantas,

dan waktunya mewariskan warisan kepadanya.

Hal ini orang tua mencegah anaknya berbuat jahat seperti tidak melanggar Pancasila Buddhis. Pada jaman saat ini banyak anak remaja melanggar Pancasila Buddhis yang ke tiga dan ke lima, dimana ini terjadi karena perkembangan jaman. Seperti halnya seorang anak hamil di luar nikah, pergaulan bebas inilah yang menyebabkan karakter anak tersebut menurun. Dari kasus tersebut orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap anaknya agar tidak masuk ke dalam pergaulan bebas yang merusak karakter anak, dengan cara menganjurkan anaknya berbuat baik seperti pergi ke vihara, saling membantu dan lebih bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai seorang anak. Mengajari anaknya dalam beberapa keterampilan merupakan kewajiban orang tua dalam mendidik agar mereka lebih bisa melakukan segala sesuatu yang belum pernah dilakukan. Orang tua Memberikan warisan kepada anaknya tidak hanya berupa materi melainkan juga pendidikan yang sesuai dengan kemajuan dunia pendidikan. Mengajarkan kepandaian dan keterampilan agar anak mempunyai profesi yang dapat diandalkan sebagai modal dasar untuk belajar mandiri adalah sangat penting.

Jasa orang tua paling sulit terbalas oleh anak-anaknya selama hidupnya. Anak-anak berhutang budi kepada orang tuanya, oleh karena itu anak-anak seharusnya berbakti kepada orang tua. Anak-anak yang baik akan berusaha melihat sifat-sifat baik yang dimiliki oleh orang tuannya, berusaha menyayangi orang tuannya dengan sepenuh hati, serta membimbing orang tuannya kejalan yang benar dengan cara bijaksana (Wong, 1999:9). Dalam mewujudkan hal-hal tersebut anak dapat melakukannya dengan cara menerapkan lima kewajiban anak kepada orang tua. Anak-anak semestinya melakukan kewajiban sebagai anak dengan sebaik-baiknya. Ada lima kewajiban seorang anak terhadap orang tua seperti yang terdapat dalam *Sigalovada Sutta* sebagai berikut ini:

"Ada lima cara bagi seorang putra untuk melayani ibu dan ayahnya sebagai arah timur seorang anak harus berpikir "setelah disokong mereka, aku harus menyokong mereka. Aku harus melakukan tugas-tugas mereka untuk mereka. Aku harus menjaga teradisi mereka keluarga. Aku akan berharga bagi silsilahku setelah orang tuaku meninggal dunia, aku akan membagikan persembahan mewakili mereka" (Walshe, Maurice. Digha Nikaya 2009: 490)

Dalam hal ini seorang anak yang sudah diberikan banyak kebutuhan kehidupan oleh orang tuanya, maka sebaliknya seorang anak mencukupi kebutuhan orang tuannya ketika mereka sudah tidak mampu lagi untuk mencukupi

kebutuhannya sendiri. Seorang anak juga harus menggantikan tugas-tugas mereka yang telah dilakukan ketika orang tua sudah meninggal dunia seperti kebiasaan orang tua berdana ke vihara yang harus dijalankan sebagai tanggung jawab anaknya untuk menghormati orang tua. selain itu juga seorang anak wajib melakukan pelimpahan jasa untuk orang tua agar terlahir di alam bahagia. Demikianlah lima kewajiban yang semestinya dilakukan oleh anak kepada orang tua mereka. Anak-anak harus berbakti kepada orang tua mereka ketika masih hidup.

b. Nilai-Nilai Karakter Disiplin Dalam *Sigalovada Sutta*

Disiplin adalah perintah yang diberikan orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Selain itu juga orang tua atau guru harus bisa mengarahkan anak atau murid agar menjadi lebih baik dan bisa mengontrol dirinya. Oleh karena itu, disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan, dan diterapkan dalam semua aspek menerapkan sanksi serta dengan bentuk ganjaran dan hukuman sesuai dengan perbuatan yang dilakukan oleh pelaku.

Dalam hal ini seorang anak atau siswa ketika tidak taat dengan tata tertib yang berlaku di sekolah maupun di lingkungan keluarga tentunya akan memberikan dampak bagi perilakunya. Hal ini juga seorang guru harus berperan penting terhadap anak didiknya selain menjadi motivator dalam mengembangkan karakter disiplin juga harus memberikan pemahaman dan penjelasan kepada siswanya tentang pentingnya karakter disiplin di dalam proses pembelajaran.

Dalam agama Buddha juga dijelaskan oleh sang Buddha dalam *Sigalovada Sutta, Dīgha Nikāya* (Walshe, 2009: 491) tentang bagaimana kewajiban guru terhadap muridnya yaitu:

“Buddha menjelaskan ada lima cara seorang guru yang dilayani oleh murid mereka sebaga arah selatan, dapat membalas: “mereka akan memberikan instruksi yang menyeluruh, memastikan mereka menangkap apa yang seharusnya mereka tangkap, memberikan landasan menyeluruh terhadap semua keterampilan, merekomendasikan murid-murid mereka kepada teman dan rekan mereka, dan memberikan keamanan di segala penjuru”

Lima kewajiban guru tersebut hendaknya menjadi dasar bagi seorang guru dalam mendidik siswanya. Apabila kelima kewajiban tersebut dilaksanakan maka proses belajar mengajar disekolahan akan terlaksana dengan tertib. Siswa lebih mudah dalam mengikuti proses pembelajaran, dan akan menimbulkan hubungan yang harmonis bagi guru dan siswa. Maka dalam hal ini seorang guru memiliki tanggung jawab dan peran yang

besar akan kedisiplinan peserta didiknya mulai dari memberikan arahan atau instruksi, sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas akan menjadi tenang dan tertib tampa adanya gangguan. Guru juga memastikan muridnya apakah mereka sudah paham atau tidak dengan pembelajaran yang disampaikan, apabila pembelajaran yang disampaikannya belum bisa ditangkap oleh muridnya, maka guyuru tersebut memberikan pertanyaan sebagai umpan balik sampai muridnya benar-benar paham dengan pembelajaran yang dissampaikan. Peran guru juga harus mengenalkan mereka dengan teman-temannya dan memberikan keamanan atau pekerjaan apabila siswanya tersebut telah berakhir masa pendidikannya, hal ini diartikan perlunya memberikan bimbingan terhadap siswanya untuk mendapatkan pekerjaan setelah mereka selesai sekolah, apabila mereka tidak dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Hal inilah yang harus dilakukan oleh guru agar siswanya menjadi disiplin ketika berada di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai tenaga pendidik tentu sangat berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswanya. Dalam meningkatkan kedisiplinan siswanya tentu seorang guru tersebut harus mampu memberikan contoh atau menjadi teladan bagi siswa, orang tua siswa, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Kelima kewajiban tersebut juga dapat dijadikan sebagai pondasi oleh guru untuk membuat siswanya menjadi tekun dalam belajar, sehingga usaha guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswanya dapat berjalan sesuai dengan harapan semua pihak.

Sebagai siswa juga mempunyai kewajiban kepada guru, seperti yang dikatakan (Widyadarma, 1980:126), murid harus menghormati dan mendengar kata-kata gurunya, harus mengurus keperluannya kalau ada, harus belajar dengan tekun dan sungguh, dalam penerapannya dapat dilakukan dengan menjalankan kewajiban siswa terhadap guru. Mereka mempunyai kewajiban untuk membalas kewajiban guru yang telah mereka terima. Anak sebagai siswa memiliki kewajiban terhadap gurunya, seperti yang terdapat dalam *Sigalovada Sutta*, *Dīgha Nikāya* sebagai berikut: "Ada lima cara bagi seorang murid untuk melayani guru-guru mereka sebagai arah selatan: dengan bangkit menyapanya, dengan melayaninya, dengan memperhatikan, dengan membantunya, dengan menguasai keterampilan yang mereka ajarkan."

Demikianlah lima kewajiban siswa yang semestinya dilakukan siswa kepada gurunya, sebagai ungkapan terima ksihnya atas ilmu pengetahuan yang telah mereka berikan, bimbingan yang telah mereka dapatkan dari guru sehingga terbentukanya

karakter disiplin dalam diri siswa. Lima kewajiban tersebut hendaknya dapat dilakukan oleh siswa, agar mempermudah dalam proses pembelajaran dan kedisiplinan serta mempermudah komunikasi yang baik dengan guru.

c. Nilai-Nilai Karakter Kerja Keras Dalam *Sigalovada Sutta*

Seseorang pekerja keras selalu berhati-hati dan penuh pertimbangan dalam menyelesaikan atau memberikan keputusan. Mereka selalu memikirkan apakah yang dilakukan tersebut ada manfaatnya atau tidak, jika ada manfaatnya maka akan dilakukan, akan tetapi bila tidak mempunyai manfaat maka akan ditinggalkan. Hal inilah yang membuat seseorang yang kerja keras memiliki pola hidup yang jelas baik sekarang maupun yang akan datang. Selain itu juga seseorang harus bisa menghargai waktu dalam melakukan pekerjaan, bekerja dengan penuh semangat dan penuh motivasi yang tinggi. Mereka tidak cepat terpengaruh oleh lingkungan dan tetap fokus bekerja, karena dengan bekerja keras pekerjaan akan cepat dan hasil akan lebih cepat dari rekan kerja yang lainnya. Bekerja dengan cerdas tentunya akan membawa seseorang untuk meraih impian karier dan penghasilan tinggi dalam bekerja, dengan kerja cerdas pekerjaan akan selesai lebih sempurna dan hemat waktu.

Ketika seseorang melakukan pekerjaan hendaknya mereka juga harus menuruti pimpinan atau atasan di tempatnya bekerja. Misalnya dalam hal ini mereka yang bekerja harus datang tepat waktu, mengerjakan tugas-tugas dengan benar dan tepat waktu karena dengan begitu pekerjaan yang dikerjakan akan terarah dan dapat terselesaikan dengan sempurna. Begitu juga dengan seorang pimpinan atau atasan memperlakukan pekerjanya dengan baik misalnya dalam hal ini memberikan makan atau upah yang sesuai dengan pekerjaanya, kemudian memberikan hari libur pada waktu-waktu yang ditentukan.

Dalam *Sigalovada Sutta* juga di jelaskan bagaimana seorang majikan atau seorang pimpinan memperlakukan pelayan dan para pekerjanya sebagai berikut:

“Ada lima cara bagi seorang majikan untuk melayani para pelayan dan para pekerjanya sebagai arah bawah: dengan mengatur pekerjaan mereka sesuai kekuatan mereka, dengan memberikan makan dan upah, dengan merawat mereka ketika mereka sakit, dengan berbagi makanan lezat dengan mereka, dan memberikan hari libur pada waktu yang tepat”. (Whalse, 2009: 492)

Demikianlah lima kewajiban yang semestinya seorang majikan atau seorang pimpinan memperlakukan pelayan dan para pekerjanya. Dengan mengatur pekerjan yang sesuai dengan kekuatan mereka maka

pekerjaan yang dilakukan tidak akan merasa terbebani, karena sesuai dengan kemampuannya. Seorang pimpinan atau majikan memberikan makan dan upah yang sesuai dengan pekerjaannya karena dengan demikian mereka akan bersemangat dalam melakukan pekerjaan. Memberikan hari libur maka mereka bisa beristirahat dan mengumpulkan tenaganya untuk kembali lagi melanjutkan pekerjaannya.

Dalam hil ini juga tidak hanya seorang pemipinan atau majikan yang mempunyai kewajiban dalam memperlakukan pelayan dan para pekerjanya, akan tetapi seorang pelayan atau pekerja juga memiliki kewajiban sebagaimana seorang majikan dan pimpinanya memperlakukannya dengan baik yang terdapat dalam *Sigalovada Sutta* sebagai berikut:

"Ada lima cara bagi para pelayan dan para pekerja, yang dilayani sebagai arah bawah, dapat membalas: dengan bangun tidur lebih pagi daripada majikannya, dengan pergi tidur lebih larut daripada majikannya, mengambil hanya apa yang diberikan, melakukan tugas-tugas mereka dengan benar, dan menjadi pembawa pujian dan reputasi baik bagi majikannya. dengan demikian, arah bawah telah dicakup, memberikan kedamaian dan bebas dari ketakutan diarah itu". (Whalse, 2009: 492)

Demikianlah lima kewajiban yang dilakukan oleh seorang pelayan dan para pekerjanya dalam membalas perlakuan majikan dan atasannya. Tentunya dengan memberikan hal yang baik kepada majikannya maka mereka akan menjadi baik juga. Dalam hal ini tentunya sebagai seorang pelayan atau pekerja harus bisa mengedepankan tugas-tugas mereka seperti bangun tidur terlebih dahulu dari majikannya, kemudian tidak tidur terlebih dahlu sebelum pekerjaannya terselesaikan, tidak mengambil apapun yang tidak diberikan oleh majikannya, mengerjakan segala tugas-tugasnya dengan berhati-hati dan tepat waktu, dan memberikan hasil pekerjaan yang baik kepada majikannya. Sehingga dengan demikian terjadinya suatu kedamaian antara majikan dan pelayan maupun para pekerjannya. Maka hal ini lah yang harus ditanamkan oleh seorang anak remaja agar kelak ketika sudah mendapatkan pekerjaan, mereka akan mengerti bagaimana cara melakukan pekerjaan dengan sempurna. Inilah perlunya menanamkan karakter kerja keras kepada anak remaja agar bisa menyelesaikan tanggung jawabnya sebagaimana ketika sudah bekerja dan bisa meraih kesuksesan.

d. Nilai-Nilai Karakter Bersahabat Dalam *Sigalovada Sutta*

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya seseorang memiliki sahabat, baik itu sahabat yang setia, yang baik maupun sahabat yang tidak baik. Oleh karena itu

pada saat bergaul dengan seseorang, hendaknya mampu memahami sifat-sifatnya sebelum menjadi sahabat, tidak langsung percaya begitu saja dan menilainya sebagai orang baik, apalagi sebagai sahabat sejati. Ada beberapa bahaya yang harus dihindari dalam pergaulan teman-teman yang jahat di *Sigalovada Sutta* dijelaskan sebagai berikut: "Ada enam bahaya yang terdapat dalam pergaulan dengan teman-teman jahat: para penjudi, orang rakus, pemabuk, penipu, mereka yang tidak jujur, orang yang suka memanfaatkan orang lain menjadi teman-temananaya." Hal ini lah yang harus dihindari agar tidak ikut serta dalam pergaulan yang bisa merusak akhlak seorang remaja. Ketika tidak bisa mengontrol diri maka akan ikut dalam pergaulan yang salah.

Sahabat yang setia tentunya teman yang suka membantu bersikap yang sama dalam saat-saat bahagia maupun tidak bahagia bahkan menunjukkan apa yang baik bagi sahabatnya dan tentunya terus bersikap simpati. Sahabat yang suka membantu dapat dilihat dari seorang teman yang setia dalam hal ini akan selalu menjaga temannya ketika lengah, pelindung ketika ketakutan, dan membantu menyelesaikan pekerjaan yang belum terselesaikan. Sahabat yang bersikap sama dalam saat-saat bahagia maupun tidak bahagia ini juga dapat dilihat sebagai sahabat yang setia akan memberitahukan rahasianya kepada temannya kemudian akan menjaga rahasia temannya, dan akan mengorbankan hidupnya demi sahabatnya. Teman yang menujukan apa yang baik bagi temannya dapat dilihat juga sebagai teman yang setia, maka akan mencegah temannya melakukan kejahatan, mendukunganya dalam melakuakan kebaikan, memberitahukan apa yang belum pernah diketahuinya dan akan menunjukan jalan untuk masuk surga. Seorang teman yang bersifat simpatik akan tiadak bergembira diatas kemalangan temannya, terus bergembira diatas keberuntungan temannya, menghentikan mereka yang berbicara melawannya, dan mencela mereka yang menyanjung temannya.

Sahabat yang baik dijelaskan oleh sang Buddha di dalam *Sigalovada Sutta Digha Nikaya* tentang kewajiban seorang teman yaitu Ada lima cara bagi seseorang teman melayani teman dan rekan mereka sebagai arah utara: dengan pemberian, dengan kata-kata yang baik, dengan menjaga kesejahteraan mereka, dengan memperlakukan mereka seperti diri sendiri dengan menepati janjinya. Lima hal tersebut adalah cara seseorang dalam berteman atau bersahabat, apabila lima kewajiban tersebut dilakukan maka akan menimbulkan persahabatan yang baik, dan harmonis. Dalam hal tersebut dengan memberikan dukungan melalui kata-kata

yang baik, menjaga kesejahteraan mereka dengan memberikan apa yang dipunya akan menyelamatkan hidup mereka. Kemudian menepati janji yang sudah disepakati makan akan selalu adanya kepercayaan yang terjadi. Demikianlah cara seorang teman melayani sahabatnya.

e. Nilai-Nilai Karakter Toleransi Dan Cinta Damai Dalam *Sigalovada Sutta*

Negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, adat istiadat suku, bahasa, dan agama. Sehingga dibutuhkan sikap toleransi dan cinta kasih sebagai landasan hidup yang harmonis ditengah perbedaan yang ada. Setiap manusia hidup secara berdampingan dengan berbagai ciri dan kekhasaan masing-masing. Sikap toleransi sangatlah penting untuk dipahami untuk meningkatkan rasa persaudaraan, meningkatkan kekuatan dalam iman, meningkatkan rasa rasionalisme, memudahkan mencapai mufakat dan memudahkan membangun negara. Pentingnya sikap toleransi merupakan modal besar dalam mewujudkan kedamaiaan sosial, baik itu dalam lingkup terkecil, keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat, hingga negara. Sehingga diharapkan setiap orang harus memiliki besar hati menghargai dan menghormati antarsesama.

Dalam hal ini perlunya menanamkan nilai toleransi sejak anak usia dini dikarenakan diusia tersebut adalah usia emas yang dimana seorang anak akan lebih mudah menerima setimulus yang diberikan dari luar dan pada usia tersebut seorang anak jika dilakukan pembiasaan lebih mudah dilakukan dengan harapan untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama. Maka disini perlunya peran orang tua dan guru dalam membimbing dan menanamkan toleransi terhadap anak. Sikap toleransi dari orang tua memberikan pengaruh yang besar dikarenakan pembentukan sikap toleransi yang dibiasakan sejak dini hingga menjadi remaja akan melekat pada dirinya. Tentunya akan memberikan kenyamanan dan manfaat yang besar bagi dirinya sehingga akan terbiasa ketika dibawa oleh seorang anak hingga menjadi dewasa.

Membiasakan seorang anak untuk selalu bertutur kata sopan dan bersikap yang santun, memberikan kesempatan anak untuk berintraksi dengan teman sebayanya, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi dan berintraksi yang digaris batasi wajar dengan orang lain maupun orang yang lebih tua maka dirinya akan menjadi metode yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam membentuk sikap toleransi anak dengan yang lainnya.

Dalam ruang lingkup kecil seperti keluarga pun harus menanamkan toleransi, misalnya antara suami dengan istri begitu juga istri dengan suami. Tentunya mereka

harus saling bertoleransi, saling menghormati, tidak menjelek-jelekan satu dengan yang lainnya, maka hidup dalam rumah tangga tersebut akan harmonis penuh dengan kedamaian dan ketenagan. Dalam *Sigalovada Sutta- Digha Nikaya* pun dijelaskan bagaimana cara seorang suami melayani istrinya agar memberikan kedamaian sebagai berikut: Ada lima cara bagi seorang suami untuk melayani istri mereka sebagai arah barat: dengan menghormatinya, dengan tidak merendahkannya, dengan setia kepadanya, dengan memberikan kekuasaan kepadanya, dengan memberikan perhiasan kepadanya.

Dengan melakukan lima kewajban tersebut oleh seorang suami maka akan memberikan suatu kebahagian kepada istrinya. Selalu menghormatinya dan tidak merendahkannya maka akan hidup dalam keharmonisan dan kedamaian. Tugas suami terhadap istri adalah memuji, tidak merendahkan atau menghina, setia, membiarkan istri mengurus keluarga, memberi pakaian dan perhiasan. Lebih dari itu, hendaknya disadari pula oleh suami bahwa dalam Ajaran Sang Buddha, yang tertera dalam Samyutta Nikkaya, istri sesungguhnya merupakan sahabat tertinggi suami (Bodhi, 2010: 165)

Dalam Anguttara Nikaya II (Bodhi, 2012: 59) dinyatakan bahwa ‘jika sepasang suami istri ingin tetap bersama, baik dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan mendatang, dan keduanya mempunyai keyakinan yang sama, kebajikan yang sama, kemurahan hati yang sama, dan kebijaksanaan yang sama, mereka akan tetap bersama dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan mendatang. Sang Buddha lebih lanjut menguraikan tugas-tugas yang perlu dilaksanakan oleh suami terhadap istrinya dan juga sebaliknya.

Sedangkan tugas istri terhadap suami adalah mengatur semua urusan dengan baik, membantu sanak keluarga suami, setia, menjaga kekayaan yang telah diperoleh, serta rajin. Dalam *Sigalovada Sutta Digha Nikaya* pun dijelaskan oleh sang Buddha bagaimana cara seorang istri membalas perlakuan suaminya sebagai berikut:

“Ada lima cara bagi seorang istri yang dilayani demikian sebagai arah barat, dapat membalas: dengan melakukan pekerjaannya dengan benar, dengan bersikap baik kepada para pelayan, dengan setia kepadanya, dengan menjaga tabungan, dan dengan terampil dan rajin dalam semua yang harus ia lakukan. Dengan demikian arah barat telah dicakup, memberikan kedamaian dan bebas dari ketakutan diarah itu”. (Walshe, 2009:491)

Inilah lima kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang istri terhadap suaminya yang telah memperlakukannya dengan baik. Tentunya dengan bersikap baik kepada mereka yang berada dalam satu

keluarga tersebut. Hal yang perlu di jaga adalah kesetiaannya kepada suaminya dan menjaga harta yang sudah diberikan oleh suaminya, dan tidak lupa juga selalu terampil dan rajin dalam melakukan segala pekerjaan rumah tangganya.

Sikap toleransi yang ditumbuhkan dalam keluarga tercermin dalam wujud saling menghormati dan menghargai perbedaan pendapat membawa suatu kedamaian dan keharmonisan. Menanamkan sikap toleransi dalam keluarga akan memberikan dampak yang baik terhadap perilaku anak baik dalam lingkup kecil maupun dalam lingkup besar. Tentunya ketika seorang anak sudah diajarkan cara bergaul dalam masyarakat oleh orang tua maka mereka akan mengerti bagaimana hidup dalam masyarakat, tanpa haru membeda-bedakan suku, ras, bahasa dan agama. Remaja sebagai generasi penerus bangsa harus memiliki karakter toleransi untuk membangun hubungan baik antar remaja yang berbeda keyakinan. Dalam hal ini ketika karakter toleransi sudah ditanamkan oleh remaja, maka akan timbulnya sikap cinta damai.

f. Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam *Sigalovada Sutta*

Setiap agama pasti menginginkan umatnya mempunyai pendidikan yang baik, untuk kemajuan agama yang mereka yakini. Sebagai tokoh agama hendaknya mereka memberikan sumbangsih pemikiran kepada umatnya agar mereka memperoleh pemahaman yang baik untuk meningkatkan moralitasnya. Karena dengan moralitas akan membantu mereka untuk mengembangkan kemajuan agama masing-masing. Maka dari itu nilai karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sedangkan perilaku remaja yang terjadi saat ini sangatlah berpengaruh dalam pendidikan karakter yang muncul di masyarakat. Seperti minum-minuman keras, perkelahian dan pembunuhan, pencurian, hubungan seksual secara bebas inilah yang menjadi perbincangan dikalangan masyarakat yang tidak sesuai dengan etika dan ajaran agama yang dianutnya. Maka dari itu perlunya peranan mereka sebagai tokoh agama yang tentunya sudah pasti mereka mempunyai keinginan dan usaha untuk meningkatkan kualitas moralitas yang baik ditempat mereka bina. Peranan mereka dalam membantu meningkatkan kualitas moralitas yang baik sangat diperlukan. Seperti yang dijelaskan dalam *Sigalovada Sutta* khususnya tokoh agama Buddha atau yang sering dikenal dengan nama Bhikkhu.

Bhikkhu merupakan rohaniawan bagi umat Buddha, yang menjadi teladan dalam menjalankan kehidupan sebagai

Bhikkhu didukung oleh umatnya. Dengan meninggalkan kehidupan perumah tangga dan kemudian menempuh kehidupan keviharaan, bukan berararti seorang Bhikkhu tidak mempunyai tugas, tanggung jawab atau kewajiban. Pada dasarnya tugas atau kewajiban Bhikkhu dibagi menjadi dua yaitu tugas yang bersifat primer dan tugas yang bersifat sekunder (Dhammasiri, 2003:24). Bhikku berkewajiban melatih diri dalam mengikis kekotoran batin, dan tidak lupa pula belajar untuk mendalami dengan seksama apa yang telah diajarkan oleh Buddha, hal tersebut merupakan tugas primer dari seorang Bhikkhu. Tugas sekunder dari seorang Bhikkhu yaitu melayani umat, mengkordiner apabila ada pembangunan vihara, dan ada tugas-tugas dari sangha.

Adapun kewajiban Bhikkhu atau pertapa terhadap umatnya seperti yang dijelaskan oleh sang Buddha dalam *Sigalovada Sutta*, *Dīgha Nikāya* (Walshe, 2009: 492) sebagai berikut:

"Ada lima cara bagi pertapa dan brahmana yang dilayani demikian sebagai arah atas, dapat membalas: mereka akan menjauhinya dari kejahatan, mendukungnya dalam melakukan kebaikan, berbelas kasihan kepadanya, mengajarinya apa yang belum pernah ia dengar, menjelaskan apa yang telah ia dengar, dan menunjukan jalan menuju alam surga. Dengan demikian, arah atas telah dicakup, memberikan kedamaian dan bebas dari ketakutan di arah itu".

Para Bhikkhu mempunyai kewajiban moral mendorong masyarakat untuk melakukan perbuatan yang baik dan berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Memberikan pemahaman kepada mereka tentang *sila*, *samadhi* dan *panna* agar tidak melakukan perbuatan jahat seperti membunuh, mencuri, berbuat asusila, berbohong, dan meminum-minuman keras yang dapat melengahkan kesadaran. Mengajarka tentang *hiri* dan *otappa* malu untuk berbuat jahat dan takut akan sebab akibat. Kemudian mengajarkan Dhamma yang belum pernah mereka didengar umat sebelumnya, supaya umat dapat belajar Dhamma dengan benar. Kalau umat masih belum mengerti Dhamma secara jelas, masih ragu-ragu, atau mungkin salah persepsi, maka para bhikkhu berkewajiban untuk menjelaskan sehingga pemahaman umat menjadi mengerti dan jelas tentang Dhamma.

Sehingga dengan demikian terbentuklah nilai-nilai moral pada remaja apabila sering diarahkan untuk melakukan perbuatan baik. Mengarahkan mereka untuk menjalankan pancasila Buddhis, agar mereka terkendali untuk tidak melakukan pembunuhan, pencurian, asusila atau seks bebas, berbohong, dan memabuk-mabukan. Maka dari itu pentingnya seorang Bhikkhu

untuk mengarahkan generasi muda agar tetap melakukan perbuatan baik.

2. Pendidikan Karakter Remaja Berdasarkan *Sigalovada Sutta*

Dalam membentuk karakter remaja atau dalam pendidikan karakter remaja perlu memberikan pendidikan yang berbasis nilai budaya dan pendidikan karakter berbasis lingkungan. Dalam pendidikan karakter berbasis nilai budaya perlu menanamkan strategi dalam membentuk karakter anak yaitu dengan tindakan yang baik dengan cara pembiasaan dan pembudayaan, selain itu juga perlunya memberikan anak kebiasaan untuk merasakan dan mencintai hal-hal yang baik. Tentunya juga dalam pendidikan karakter berbasis lingkungan dalam membentuk karakter yang baik perlu keteladanan dari lingkungan sekitar sebagai strategi dalam pendidikan karakter anak remaja. Keteladanan yang paling berpengaruh dalam hal ini adalah orang-orang yang berada dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Dari kajian pustaka yang berjudul peran Sigalovada Sutta dalam pendidikan karakter remaja, dapat disimpulkan sebagai berikut: peranan *Sigalovada Sutta* sangatlah penting dalam pendidikan karakter remaja, karena dalam *Sigalovada Sutta* dijelaskan oleh Buddha tentang bagaimana proses pendidikan yang baik kepada Sigala. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam *Sigalovada Sutta* diharapkan mampu mendukung terbentuknya sikap dan perilaku yang baik terhadap remaja sebagai generasi bangsa. Dalam membentuk karakter remaja atau dalam pendidikan karakter remaja ini perlu memberikan pendidikan yang berbasis nilai budaya dan pendidikan karakter berbasis lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Albertus. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT.Grasindo

Azzet, Akhmad Muhaimin. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Bodhi. (2010). *Samyutta Nikaya.* Jakarta Barat: Dhammacitta Press

Bodhi. (2012). *Angutara Nikaya (Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha).* Jakarta Barat: Dhammacitta Press

Dharma, Kesuma dkk. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Depdiknas. (2003). *Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional

Dhammasiri. (2003). *Tantangan Para Bhikkhu di Era Globalisasi (khususnya Indonesia).*

Dhammacakka 24. Tanpa kota. Tanpa penerbit Seorang

Furgan, Hidayatullah. (2010). *Pendidikan Karakter, Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka

Fraenkel,J,R dan E, Wellen. (2007). *How To Desingn And Evaluate Research In Education*. Singapur: Mc Graw Hill. Sedang Loading

Hornby,A.S. dan Parnwell, E.C. (1972). *Learner's Dictionary*. Kuala Lumpur: Oxforad University Press

Jamal Ma'mur, Asmani. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah.* Yogyakarta: Diva Press.

Koesoema A, Doni. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern.* Jakarta: Girasendo

Khan, Yahya. (2010). *Pendidikan karakter berbasisi potensi diri: mendongkrak kualitas pendidikan*. Yogyakarta: pelangi publishing

Littauer, Florence. (1996). *Personality Plus (Kepribadian Plus) Edisi Revisi.* Jakarta: Bina Rupa Aksara

Larasati, Theresiana Ani. (2014). *Kajian Awal Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pada Tingkat Sekolah Dasar Di Daerah Istimewa Yogyakarta.* Yogyakarta: Balai Pelestari Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa yogyakarta

Marimba. D. (1989). *Pengantar filsafat pendidikan islam*. Bandung: Al-Ma' arif

Makmum, Abin Syamsuddin. **(**2003). *Karakteristik Perilaku dan Kepribadian pada Masa Remaja*. Bandung: PT Rosda. Karya Remaja

Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter; Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa.* Bogor: Indonesia Heritage Foundation

Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2010). *Pendidikan karakter dalam perspektif islam*. Bandung: Insan Cita Utama

Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.* Jakarta: Bumi Aksara

Maragustam. (2018). Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

N, Sudirman. (1987). Ilmu Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya

Suprayogo, Imam. (2001). Metodologi Penelitian Sosial Agama. Bandung: PT. Pegurus Remaja Rosdakarya

Sujanto , Agus Dkk. (2004). Psikologi Kepribadian. Jakarta: PT Bumi Aksara

Soleh, Abdul Rahman. (2005). Pendidikan Agama Dan Pengembangan Bangsa Untuk Bangsa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Saptono. (2011). Dimensi-dimensi pendidikan karakter wawasan, strategi, dan langkah praktis. Jakarta: Gramedia

Sofan, Amri dkk. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.

Sri, Wahyuni, dkk. (2012). Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter. Bandung: PT. Refika Aditama.

Thomas, Lickona. (1992). Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books

Tafsir, Ahmat. (2004). Ilmu pendidikan dalam perspektif islam. Bandung: Remaja Rosada Karya

Thomas, Lickona. (2013). Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter). Terj. oleh Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.

Walshe, Maurice. (2009). Dīgha Nikãya Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha. Tanpa Kota: DhammaCitta

Wong, Mettadewi. (1999). Bakti kepada orang tua. Jakarta: Yayasan Pancaran Dharma

Widya, Surya. (1996). Tuntunan Perkawinan Dan Hidup Berkeluarga Dalam Agama Buddha. Jakarta: Yayasan Buddha Sasana

Widyadarma, Sumedha. (1980). Dhamma Sari. Jakarta: Tanpa Penerti

Yusuf, Syamsu. (2001). Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.

http://samaggi-phala.or.id/tipitaka/sigalovada-sutta-2 (diakses pada tanggal 24 Februari 2021 pukul 19:00 WIB